



Pembentukan Habitus Qur'ani melalui Tradisi Menghafal di Rumah Tahfidz Al-Munif: Kajian Living Qur'an

Sri Dayani*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: dayanisridayani02@gmail.com

Achyar Zein

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: achyarzein@uinsu.ac.id

Sholahuddin Ashani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: sholahuddinashani@uinsu.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	12 Mei 2026	14 Juni 2026	21 Juni 2026	29 Juni 2026

Abstract

The development of the Living Qur'an study has broadened the understanding of the Qur'an not only as a normative text, but also as a social practice that is lived and interpreted in everyday life. However, studies on Qur'an memorization are still dominated by technical and pedagogical discussions, so the process of forming a Qur'anic habitus through the tradition of memorization has not been explored in depth. The Al-Munif Tahfidz House becomes a relevant social arena to study the mechanisms of internalization and reproduction of Qur'anic values through the daily practices of students. This study aims to analyze the formation of a Qur'anic habitus through the tradition of memorizing the Qur'an at the Al-Munif Tahfidz House from the Living Qur'an perspective. The research uses a qualitative approach based on the Living Qur'an study with data collection through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, which are analyzed interpretively using Pierre Bourdieu's habitus theory. The findings show that the tradition of memorization functions as a Living Qur'an practice that presents the Qur'an in everyday space through the routine of memorization, time discipline, *muraja'ah*, habituation of worship, and pedagogical interactions between ustaz and students. This process internalizes Qur'anic values that are manifested in religious dispositions, behavioral patterns, learning ethos, and social identities of students, and is continuously reproduced through institutional culture, role models, and collective practices. This study strengthens the Living Qur'an perspective in understanding memorization as a social practice that forms a religious habitus and contributes to the development of a Qur'anic education model oriented towards character formation and Qur'anic culture.

Keywords: Living Qur'an; Qur'anic Habitus; Memorizing the Qur'an; Pierre Bourdieu; Qur'anic Education

Abstrak

Perkembangan kajian Living Qur'an telah memperluas pemahaman tentang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dihidupi dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kajian mengenai tahfidz Al-Qur'an masih didominasi oleh pembahasan teknis dan pedagogis, sehingga proses pembentukan habitus Qur'ani melalui tradisi menghafal belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Rumah Tahfidz Al-Munif menjadi arena sosial yang relevan untuk mengkaji mekanisme internalisasi dan reproduksi nilai-nilai Qur'ani melalui praktik keseharian santri. Kajian ini bertujuan menganalisis pembentukan habitus Qur'ani melalui tradisi menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Munif dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian Living Qur'an dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis secara interpretatif menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu. Temuan menunjukkan bahwa tradisi menghafal berfungsi sebagai praktik Living Qur'an yang menghadirkan Al-Qur'an dalam ruang keseharian melalui rutinitas tahfidz, disiplin waktu, muraja'ah, pembiasaan ibadah, serta interaksi pedagogis antara ustaz dan santri. Proses tersebut menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani yang termanifestasi dalam disposisi religius, pola perilaku, etos belajar, dan identitas sosial santri, serta direproduksi secara berkelanjutan melalui kultur lembaga, keteladanan, dan praktik kolektif. Kajian ini memperkuat perspektif Living Qur'an dalam memahami tahfidz sebagai praktik sosial pembentuk habitus religius dan berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Al-Qur'an yang berorientasi pada pembentukan karakter serta budaya Qur'ani.

Kata Kunci: Living Qur'an; Habitus Qur'ani; Tahfidz Al-Qur'an; Pierre Bourdieu; Pendidikan Al-Qur'an

Pendahuluan

Tradisi menghafal Al-Qur'an menempati posisi penting dalam sejarah transmisi ajaran Islam. Praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana preservasi teks suci, tetapi juga menjadi medium pembentukan orientasi nilai, pola pikir, serta perilaku keagamaan (Ayyad, 2022). Perkembangan kajian Al-Qur'an kontemporer menunjukkan pergeseran fokus penelitian yang semula berorientasi pada dimensi tekstual menuju dimensi sosial dan praksis. Perspektif Living Qur'an memandang Al-Qur'an sebagai entitas yang hidup melalui berbagai bentuk resepsi, pengalaman, serta praktik keseharian umat Islam (Rafiq, 2021). Tradisi menghafal Al-Qur'an merepresentasikan salah satu bentuk resepsi tersebut karena aktivitas menghafal melibatkan proses internalisasi nilai yang berulang dan berkelanjutan. Perspektif habitus yang dikembangkan Pierre Bourdieu memberikan kerangka analitis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana pengulangan praktik keagamaan menghasilkan disposisi yang terstruktur dan bertahan lama. Habitus Qur'ani terbentuk melalui interaksi antara individu, lingkungan sosial, serta seperangkat aturan yang mengarahkan tindakan secara terus-menerus (Dweirj, 2023). Rumah tahfidz menjadi arena sosial yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai religius.

Pertumbuhan lembaga tahfidz beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an. Program penguatan pendidikan pesantren yang dijalankan pemerintah memperoleh respons luas. Seleksi Program Beasiswa Santri Berprestasi tahun 2024 diikuti oleh 2.844 pesantren dengan jumlah pendaftar mencapai 8.000 santri (Janah et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis pesantren dan tahfidz. Fenomena serupa tampak melalui peningkatan jumlah rumah tahfidz di berbagai daerah. Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, misalnya, mencatat pertumbuhan menjadi 24 rumah tahfidz dengan jumlah santri mencapai 1.234 orang dalam kurun tiga tahun terakhir (Ahyar, Zaenuri, & Abdullah, 2023). Peningkatan kuantitas lembaga tahfidz memperlihatkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an telah berkembang menjadi gerakan sosial keagamaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Perkembangan tersebut menghadirkan persoalan akademik yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Dominasi ukuran keberhasilan berbasis jumlah hafalan sering kali menempatkan aspek pembentukan karakter dan transformasi perilaku sebagai isu sekunder. Orientasi kuantitatif tersebut berpotensi mengabaikan proses internalisasi nilai yang justru menjadi inti pendidikan Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang menelaah tradisi menghafal sebagai praktik sosial yang membentuk habitus religius, bukan sekadar aktivitas pedagogis yang berorientasi pada capaian hafalan.

Kajian terdahulu tentang tahfidz Al-Qur'an telah memberikan kontribusi penting, tetapi masih menyisakan sejumlah ruang analisis. Penelitian Afkarina dan Khadavi (2025) mengenai rumah tahfidz berbasis hafalan dan dampak psikologis menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tahfidz berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan motivasi peserta didik. Kajian Setiawan et al. (2025) menegaskan bahwa program tahfidz efektif membentuk kedisiplinan, meningkatkan prestasi akademik, serta memperkuat karakter religius santri. Penelitian Alimin et al. (2026) mengenai Living Qur'an banyak memfokuskan perhatian pada bentuk resepsi estetis, resepsi fungsional, serta ritual keagamaan yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur'an. Kajian Afifah, Hernisawati, dan Aisyah (2025) tentang internalisasi nilai Al-Qur'an melalui pendidikan pesantren menyoroti peran pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan sikap religius. Penelitian Ma'arif et al. (2026) mengenai habitus keagamaan berbasis teori Bourdieu menekankan relasi antara arena sosial, modal simbolik, dan reproduksi budaya religius. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut memisahkan analisis mengenai tradisi tahfidz, Living Qur'an, dan habitus keagamaan. Kajian terdahulu cenderung berfokus pada metode menghafal, efektivitas pembelajaran, motivasi santri, atau capaian hafalan. Proses pembentukan habitus Qur'ani melalui tradisi menghafal sebagai bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian yang mengintegrasikan perspektif Living Qur'an dengan teori

habitus untuk menjelaskan mekanisme internalisasi, manifestasi, serta reproduksi nilai Qur'ani dalam arena rumah tahfidz masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara praktik menghafal, pembentukan disposisi religius, dan reproduksi kultur Qur'ani melalui kerangka Living Qur'an dan habitus Bourdieu secara simultan.

Penelitian ini akan membahas bagaimana tradisi menghafal Al-Qur'an dipraktikkan di Rumah Tahfidz Al-Munif, bagaimana proses internalisasi nilai Qur'ani berlangsung melalui rutinitas tahfidz, bagaimana habitus Qur'ani termanifestasi dalam kehidupan santri, serta bagaimana kultur lembaga mereproduksi habitus tersebut secara berkelanjutan?. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan habitus Qur'ani melalui tradisi menghafal di Rumah Tahfidz Al-Munif dengan menggunakan perspektif Living Qur'an. Argumen utama penelitian ini menegaskan bahwa tradisi menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas pedagogis yang menghasilkan kemampuan kognitif, melainkan praktik sosial yang membentuk disposisi religius melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Arena rumah tahfidz menyediakan struktur, norma, dan interaksi yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an bertransformasi menjadi orientasi tindakan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Living Qur'an melalui integrasi perspektif habitus. Penelitian ini juga diharapkan memperluas pemahaman tentang mekanisme pembentukan budaya Qur'ani pada lembaga tahfidz. Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada penyediaan landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan tahfidz yang menempatkan internalisasi nilai sebagai orientasi utama sehingga keberhasilan pendidikan Al-Qur'an tidak hanya diukur melalui jumlah hafalan, tetapi juga melalui terbentuknya habitus Qur'ani dalam kehidupan santri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an yang dipadukan dengan analisis habitus Pierre Bourdieu untuk mengkaji proses pembentukan habitus Qur'ani melalui tradisi menghafal di Rumah Tahfidz Al-Munif. Pendekatan ini menempatkan praktik tahfidz tidak semata-mata sebagai aktivitas pedagogis, tetapi sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi antara teks suci, aktor, dan arena sosial. Sumber data primer diperoleh dari pengasuh, ustaz dan ustazah, santri, serta aktivitas keseharian di lingkungan Rumah Tahfidz Al-Munif, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kelembagaan, jadwal pembelajaran, arsip kegiatan, dan literatur relevan mengenai Living Qur'an, tahfidz, dan habitus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif berlapis untuk merekam rutinitas tahfidz dan interaksi sosial, wawancara mendalam guna menelusuri pengalaman, pemaknaan, dan proses internalisasi nilai Qur'ani, serta dokumentasi untuk mengidentifikasi pola dan kontinuitas praktik. Analisis data dilaksanakan secara siklus melalui reduksi data, pengodean tematik, pemetaan

relasi antara praktik, disposisi, dan arena sosial, interpretasi makna berdasarkan perspektif Living Qur'an, serta verifikasi temuan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna menjamin kredibilitas dan kedalaman analisis.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Menghafal sebagai Praktik Living Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Munif

Temuan lapangan menunjukkan tradisi menghafal di Rumah Tahfidz Al-Munif menempati posisi sentral sebagai praktik Living Qur'an yang menghadirkan Al-Qur'an sebagai realitas sosial, religius, sekaligus simbolik. Aktivitas tahfidz dipahami sebagai bentuk keterlibatan intens antara individu dan Al-Qur'an melalui pengalaman yang berlangsung secara berulang, terstruktur, dan kolektif. Perspektif Living Qur'an memandang Al-Qur'an sebagai teks hidup yang memperoleh makna melalui praktik keseharian umat Islam (Ni'mah, 2022). Tradisi menghafal di Rumah Tahfidz Al-Munif memperlihatkan pergeseran orientasi dari relasi tekstual menuju relasi praksis. Kehadiran Al-Qur'an tidak terbatas pada ruang pembelajaran formal, melainkan mewarnai ritme kehidupan komunitas melalui aktivitas murajaah, setoran hafalan, *sima'an*, serta evaluasi hafalan yang berlangsung secara berkesinambungan. Pola interaksi semacam ini menegaskan fungsi tahfidz sebagai medium yang menghubungkan teks suci dengan pengalaman sosial para pelaku.

Struktur kegiatan tahfidz tersusun melalui siklus harian, mingguan, dan periodik yang membentuk kontinuitas relasi antara santri dan Al-Qur'an. Siklus harian mencakup pembacaan hafalan baru, pengulangan hafalan lama, setoran kepada ustaz, serta simakan antarsantri. Siklus mingguan diwujudkan melalui kegiatan *sima'an* kolektif dan evaluasi perkembangan hafalan. Siklus periodik dilaksanakan melalui ujian kenaikan juz, khataman, serta agenda khusus yang mempertemukan santri, pengasuh, keluarga, dan masyarakat. Rangkaian aktivitas ini membentuk ruang sosial yang diorganisasi berdasarkan kedekatan dengan Al-Qur'an. Penanda waktu, pola interaksi, serta ritme keseharian komunitas disusun mengikuti agenda tahfidz. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana teks suci berfungsi sebagai pusat orientasi sosial yang mengatur praktik kolektif dan menghasilkan struktur pengalaman keagamaan yang khas. Living Qur'an menempatkan fenomena semacam ini sebagai bukti konkret keterhubungan antara otoritas teks dan tindakan sosial yang berlangsung secara dinamis (Maisyanah, Rahman, Kholis, Bakar, & Hasan, 2024).

Bentuk-bentuk tradisi menghafal yang dijalankan memperlihatkan dominasi transmisi oral sebagai sarana utama menjaga otentisitas hafalan. Setoran hafalan menegaskan pentingnya relasi sanad pengetahuan antara santri dan ustaz, sedangkan muraja'ah kolektif memperkuat dimensi komunal praktik tahfidz. Tradisi *sima'an* menghadirkan ruang interaksi yang memungkinkan Al-Qur'an didengar, dihayati, dan disaksikan bersama. Pengulangan ayat secara terus-menerus membentuk pengalaman auditif yang mendalam sehingga Al-Qur'an hadir sebagai suara yang mengisi keseharian komunitas. Perspektif antropologi agama

menjelaskan praktik semacam ini sebagai bentuk ritualisasi teks suci, yakni proses ketika teks memperoleh daya hidup melalui tindakan berulang yang diakui secara sosial (Brummitt, 2022). Tradisi menghafal di Rumah Tahfidz Al-Munif memperlihatkan karakteristik khas Living Qur'an karena kebermaknaan Al-Qur'an lahir melalui keterlibatan tubuh, lisan, pendengaran, dan ingatan dalam satu rangkaian praktik yang berlangsung terus-menerus.

Makna menghafal menurut pengasuh, ustaz, dan santri menunjukkan keragaman resepsi terhadap Al-Qur'an. Pengasuh memaknai tahfidz sebagai upaya menjaga kesinambungan tradisi *hifz* Al-Qur'an yang berakar kuat dalam sejarah intelektual Islam sekaligus sebagai sarana menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup komunitas. Ustaz memandang aktivitas menghafal sebagai proses pembentukan kedekatan spiritual dengan teks suci melalui interaksi intens dan disiplin berkelanjutan. Santri memaknai hafalan sebagai bentuk ibadah, sumber ketenangan batin, serta jalan memperoleh kedekatan dengan Allah. Variasi pemaknaan ini memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman individual dan konstruksi sosial seputar Al-Qur'an. Living Qur'an menegaskan makna teks suci tidak bersifat tunggal karena dibentuk melalui pengalaman, latar sosial, dan interaksi antarpelaku (Ahmad, Jalil, Darpen, Ismail, & Osman, 2026). Al-Qur'an memperoleh posisi sentral melalui proses resepsi yang menjadikannya hadir secara nyata dalam kesadaran kolektif komunitas.

Analisis resepsi Living Qur'an menunjukkan tradisi menghafal di Rumah Tahfidz Al-Munif merepresentasikan dimensi performatif, fungsional, dan hermeneutis secara simultan. Resepsi performatif tampak melalui praktik pembacaan, pengulangan, setoran, dan sima'an yang menjadikan interaksi fisik dengan Al-Qur'an sebagai inti pengalaman keagamaan. Resepsi fungsional terlihat melalui posisi hafalan sebagai sarana membangun keteraturan aktivitas komunitas, memperkuat ikatan sosial, serta menghadirkan suasana religius dalam keseharian. Resepsi hermeneutis tercermin pada pemaknaan para pelaku terhadap aktivitas tahfidz sebagai bentuk pengabdian, penjagaan wahyu, dan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketiga bentuk resepsi ini berlangsung secara terpadu sehingga menghapus dikotomi antara teks dan praktik sosial. Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber makna yang aktif membentuk pola relasi sosial melalui praktik menghafal.

Ruang sosial berbasis Al-Qur'an yang terbentuk melalui tradisi tahfidz memperlihatkan karakter khas komunitas Living Qur'an. Interaksi antarsantri, relasi antara ustaz dan santri, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat berlangsung melalui orientasi bersama terhadap Al-Qur'an. Kehadiran teks suci menjadi dasar legitimasi norma, penataan aktivitas, dan pembentukan identitas kolektif komunitas tahfidz. Praktik menghafal berfungsi sebagai medium aktualisasi nilai-nilai Qur'ani melalui pengalaman bersama yang terwujud dalam rutinitas keseharian. Perspektif Living Qur'an menjelaskan fenomena ini sebagai proses

transformasi teks menjadi praktik sosial yang hidup dan terus direproduksi melalui interaksi komunitas (Harahap et al., 2025).

Internalisasi Nilai Qur'ani melalui Disiplin dan Rutinitas Tahfidz

Proses internalisasi nilai Qur'ani melalui disiplin dan rutinitas tahfidz berlangsung melalui pengulangan praktik keagamaan yang terstruktur serta terikat ritme keseharian santri. Hasil observasi menunjukkan aktivitas menghafal, muroja'ah, setoran hafalan, dan evaluasi bacaan dijalankan secara konsisten melalui jadwal yang tetap. Keteraturan waktu menciptakan lingkungan belajar yang mengondisikan santri untuk menghubungkan pengalaman religius dengan tindakan konkret. Nilai seperti tanggung jawab, kesungguhan, ketekunan, pengendalian diri, serta penghargaan terhadap waktu hadir tumbuh melalui pengalaman berulang yang menyatu dengan aktivitas harian. Wawancara dengan santri mengindikasikan perubahan orientasi perilaku yang awalnya didorong kepatuhan terhadap aturan eksternal berangsur menjadi kebutuhan personal. Hafalan Al-Qur'an dipahami sebagai kerangka etis yang mengarahkan pilihan tindakan dan cara memaknai kehidupan sehari-hari.

Rutinitas tahfidz berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Kegiatan muroja'ah yang dilakukan secara berkala memperkuat hubungan emosional santri dengan ayat-ayat yang dihafal sekaligus melatih konsentrasi, ketahanan mental, dan kemampuan mengelola distraksi. Setoran hafalan menciptakan ruang akuntabilitas yang mendorong kesiapan, kedisiplinan, dan kesadaran terhadap kualitas usaha pribadi. Pembiasaan religius melalui doa, adab belajar, serta pengaturan waktu ibadah membentuk pola tindakan yang berlangsung secara otomatis. Nilai Qur'ani mengalami transformasi menjadi skema persepsi yang memengaruhi cara santri menilai perilaku, merespons tantangan, dan menentukan prioritas. Pengulangan aktivitas keagamaan menghasilkan proses sedimentasi nilai sehingga orientasi religius tumbuh sebagai kecenderungan internal yang stabil.

Kerangka teoritis Pierre Bourdieu membantu menjelaskan hubungan antara praktik berulang, arena sosial Rumah Tahfidz, dan pembentukan disposisi religius. Habitus dipahami sebagai sistem kecenderungan yang terbentuk melalui pengalaman sosial jangka panjang serta berfungsi mengarahkan persepsi dan tindakan individu (Lizardo, 2021). Arena tahfidz menyediakan seperangkat aturan, ekspektasi, dan struktur simbolik yang membingkai aktivitas santri setiap hari. Jadwal hafalan, standar capaian, mekanisme evaluasi, serta penghargaan terhadap ketekunan menjadi unsur struktural yang mengarahkan proses pembentukan habitus. Pengalaman berulang di lingkungan yang relatif homogen menghasilkan internalisasi nilai secara gradual sehingga santri mengembangkan pola pikir yang selaras dengan norma Qur'ani. Perspektif ini menegaskan hubungan timbal balik antara struktur kelembagaan dan pengalaman personal yang berlangsung secara terus-menerus.

Interaksi pedagogis antara ustaz, pengasuh, dan santri memiliki peran sentral dalam memperkuat internalisasi nilai. Hasil wawancara menunjukkan figur pendidik berfungsi sebagai sumber legitimasi moral sekaligus teladan praksis yang merepresentasikan nilai Qur'ani melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan terkait kedisiplinan, konsistensi ibadah, kesabaran, dan etika komunikasi memberikan model konkret yang mudah diimitasi oleh santri. Proses koreksi hafalan mencakup pembinaan sikap, penguatan motivasi, dan refleksi terhadap makna ayat. Relasi pedagogis yang berlangsung secara intensif menciptakan ikatan emosional yang memperkuat penerimaan nilai. Aturan lembaga memperoleh legitimasi melalui komunikasi yang persuasif dan praktik pengasuhan yang partisipatif, sehingga kepatuhan tidak dipersepsikan sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai bagian dari komitmen religius.

Agensi individu santri tetap memiliki posisi penting dalam proses pembentukan habitus Qur'ani. Struktur kelembagaan menyediakan kerangka normatif yang mengarahkan tindakan, sementara santri secara aktif menafsirkan, menegosiasikan, dan menginternalisasi pengalaman yang mereka jalani. Variasi latar belakang keluarga, tingkat motivasi, kapasitas hafalan, serta pengalaman religius awal memengaruhi kecepatan internalisasi nilai. Sejumlah informan mengungkapkan fase adaptasi yang ditandai kesulitan menjaga konsistensi muroja'ah dan disiplin waktu. Pengalaman menghadapi tantangan justru menjadi bagian penting dalam pembentukan disposisi religius karena santri belajar mengembangkan regulasi diri dan komitmen personal. Dialektika antara struktur dan agensi menghasilkan proses pembiasaan yang dinamis. Habitus Qur'ani tumbuh melalui interaksi berkelanjutan antara tuntutan institusi dan refleksi individual yang berlangsung sepanjang pengalaman belajar.

Temuan ini sejalan dengan kajian Nursobah et al. (2025) mengenai internalisasi nilai agama melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sosial yang kondusif. Kontribusi utama terletak pada penegasan peran disiplin dan rutinitas tahfidz sebagai mekanisme pembentukan habitus Qur'ani yang beroperasi melalui pengulangan praktik religius. Observasi lapangan memperlihatkan perubahan orientasi santri terjadi secara bertahap melalui akumulasi pengalaman yang konsisten. Nilai Qur'ani mengalami pergeseran status, berawal sebagai pengetahuan tekstual menuju disposisi yang mengarahkan tindakan sehari-hari. Proses ini menuntut kesinambungan antara aturan kelembagaan, kualitas interaksi pedagogis, dan keterlibatan aktif santri. Habitus Qur'ani tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan jangka panjang yang berlangsung dalam ruang sosial tahfidz dan terus diperkuat melalui pengalaman kolektif serta refleksi personal.

Manifestasi Habitus Qur'ani dalam Kehidupan Sosial Santri

Manifestasi habitus Qur'ani dalam kehidupan sosial santri Rumah Tahfidz Al-Munif tampak melalui keteraturan tindakan, orientasi nilai, serta preferensi perilaku

yang berlangsung secara spontan. Perspektif habitus Pierre Bourdieu memandang praktik sosial sebagai ekspresi disposisi yang telah mengendap menjadi skema persepsi, apresiasi, dan tindakan (Nair, 2024). Santri menunjukkan kecenderungan menjadikan nilai Al-Qur'an sebagai rujukan utama saat merespons situasi keseharian, baik terkait relasi interpersonal, pengelolaan waktu, maupun pengambilan keputusan sederhana. Kedisiplinan menjaga waktu salat, konsistensi murajaah, kebiasaan membaca doa, serta kecenderungan menghindari percakapan bernada negatif hadir sebagai praktik yang dilakukan tanpa tuntutan eksternal. Pola tindakan semacam ini menandai pergeseran orientasi hidup menuju etika religius yang terinternalisasi secara mendalam. Habitus Qur'ani hadir sebagai struktur disposisional yang membentuk sensitivitas moral santri sehingga tindakan sosial tidak lagi dipahami sekadar kewajiban normatif, melainkan bagian integral identitas diri.

Transformasi pola perilaku santri tercermin melalui perubahan cara memaknai aktivitas sehari-hari. Kegiatan belajar, interaksi sosial, pengelolaan emosi, serta penggunaan waktu luang diarahkan menuju praktik yang dianggap selaras dengan pesan Al-Qur'an. Santri memperlihatkan peningkatan kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi konflik, menjaga kesantunan saat berkomunikasi, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Kebiasaan membantu teman, berbagi pengetahuan hafalan, dan menjaga kebersihan lingkungan menggambarkan internalisasi nilai amanah, tanggung jawab, serta solidaritas sosial. Kerangka habitus Bourdieu menjelaskan praktik semacam ini sebagai ekspresi disposisi yang bekerja secara prarefleksif. Santri tidak selalu menyusun pertimbangan rasional secara eksplisit sebelum bertindak, sebab orientasi etis telah menyatu dengan cara pandang mereka terhadap realitas sosial. Tindakan sehari-hari akhirnya menjadi arena aktualisasi nilai Qur'ani yang terus hadir melalui kebiasaan, gestur, serta pilihan perilaku.

Religiositas santri memperlihatkan karakter yang bersifat performatif sekaligus reflektif. Praktik ibadah tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan memengaruhi pola relasi sosial dan pembentukan kepekaan moral. Intensitas interaksi dengan Al-Qur'an mendorong lahirnya kesadaran spiritual yang tercermin melalui sikap rendah hati, rasa syukur, serta kecenderungan melakukan evaluasi diri. Ekspresi religiositas juga tampak melalui kemampuan menjaga keseimbangan antara dimensi individual dan kolektif. Santri berupaya memperbaiki kualitas ibadah personal seraya membangun kepedulian terhadap lingkungan sosial. Adab terhadap guru menempati posisi sentral melalui sikap hormat, kepatuhan terhadap nasihat, kesediaan menerima koreksi, serta penghargaan terhadap otoritas keilmuan. Relasi antarsantri ditandai praktik saling mengingatkan, penggunaan bahasa santun, serta penghindaran terhadap perilaku yang berpotensi merusak harmoni sosial. Keseluruhan praktik ini menunjukkan keberadaan habitus religius yang mengarahkan tindakan menuju bentuk interaksi yang etis dan bermakna.

Etos belajar santri memperlihatkan orientasi yang berbeda dibanding pola pembelajaran formal pada umumnya. Aktivitas akademik dipahami sebagai bagian dari pengabdian spiritual sehingga motivasi belajar tidak semata berorientasi pada pencapaian prestasi individual. Santri menunjukkan ketekunan menjaga kualitas hafalan, konsistensi mengulang materi, serta kesediaan meluangkan waktu untuk memperdalam pemahaman makna ayat. Disiplin belajar hadir melalui pengaturan jadwal secara mandiri, kemampuan mengelola distraksi, serta komitmen menjaga kontinuitas proses intelektual. Habitus Qur'ani membentuk persepsi mengenai ilmu sebagai amanah yang menuntut kesungguhan dan integritas. Orientasi ini menghasilkan pola belajar yang menekankan kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap proses. Praktik saling menyimak hafalan, berbagi strategi belajar, serta memberikan dukungan emosional antarsantri memperlihatkan penguatan modal sosial berbasis nilai keagamaan. Ruang belajar berkembang menjadi arena pembentukan karakter yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial.

Identitas sebagai penghafal Al-Qur'an terbangun melalui proses pengenalan diri yang berakar pada pengalaman hidup sehari-hari. Santri memaknai status hafiz atau penghafal sebagai tanggung jawab moral yang menuntut konsistensi perilaku. Kesadaran identitas ini memengaruhi cara berpakaian, pilihan pergaulan, pola komunikasi, serta standar etika yang digunakan saat berinteraksi dengan masyarakat. Habitus Qur'ani menghasilkan mekanisme pengawasan diri yang kuat sehingga santri cenderung menjaga citra moral sesuai nilai yang diyakini. Pola komunikasi memperlihatkan penggunaan bahasa yang santun, kecenderungan menghindari ujaran agresif, serta kemampuan mendengarkan secara empatik. Santri juga menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap norma kesopanan dan penghormatan terhadap perbedaan. Perspektif Bourdieu membantu menjelaskan identitas penghafal Al-Qur'an sebagai bentuk modal simbolik yang memperoleh legitimasi sosial melalui pengakuan kolektif. Modal simbolik ini menghadirkan ekspektasi sosial tertentu, sekaligus mendorong santri mempertahankan konsistensi antara nilai yang diyakini dan praktik keseharian.

Variasi pengalaman santri mengindikasikan aktualisasi habitus Qur'ani dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman pendidikan, lingkungan keluarga, serta modal budaya yang dimiliki sebelum memasuki Rumah Tahfidz Al-Munif. Santri yang tumbuh dalam keluarga dengan tradisi keagamaan kuat cenderung menunjukkan adaptasi lebih cepat terhadap tuntutan etis dan disiplin kehidupan tahfidz. Santri dengan pengalaman religius yang lebih terbatas memperlihatkan proses penghayatan nilai yang berlangsung secara bertahap melalui penyesuaian terhadap lingkungan sosial baru. Perbedaan tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, dan pengalaman organisasi turut memengaruhi cara santri memaknai identitas sebagai penghafal Al-Qur'an. Kendati terdapat variasi ekspresi, seluruh santri menunjukkan kecenderungan menjadikan

nilai Qur'ani sebagai orientasi tindakan. Habitus, menurut Bourdieu, tidak menghasilkan praktik yang seragam secara mutlak, sebab disposisi selalu berinteraksi dengan pengalaman hidup dan posisi sosial masing-masing individu. Keragaman pengalaman ini memperlihatkan fleksibilitas habitus Qur'ani sebagai struktur yang mampu beradaptasi dengan konteks sosial tanpa kehilangan orientasi etis yang menjadi fondasi utama kehidupan santri.

Reproduksi Habitus Qur'ani dalam Kultur Rumah Tahfidz Al-Munif

Reproduksi habitus Qur'ani pada Rumah Tahfidz Al-Munif berlangsung melalui mekanisme sosial yang menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai prinsip pengorganisasian kehidupan kolektif. Perspektif Pierre Bourdieu memandang habitus sebagai struktur disposisional yang terbentuk melalui pengalaman berulang serta berfungsi mengarahkan persepsi, penilaian, dan praktik sosial (Hayes, 2020). Temuan penelitian menunjukkan keberlanjutan habitus Qur'ani bertumpu pada proses reproduksi yang berlangsung secara terus-menerus melalui relasi antarpelaku, pengaturan arena pendidikan, serta distribusi modal religius. Kultur lembaga membentuk ruang sosial yang menempatkan kedekatan dengan Al-Qur'an sebagai ukuran legitimasi dan pengakuan. Setiap individu yang terlibat mengembangkan orientasi tindakan sesuai logika arena, sehingga nilai Qur'ani hadir sebagai pedoman praktis yang mengarahkan pola interaksi, cara berpikir, serta mekanisme penilaian sosial.

Arena pendidikan tahfidz berfungsi sebagai ruang produksi sekaligus reproduksi modal religius. Struktur arena mengatur posisi sosial para aktor berdasarkan kapasitas keilmuan, kedalaman penghayatan terhadap Al-Qur'an, kedisiplinan, serta konsistensi menjaga norma kolektif. Modal religius terwujud melalui kemampuan membaca, menghafal, memahami adab, dan mempertahankan komitmen spiritual. Kepemilikan modal religius memberi otoritas simbolik yang diakui komunitas santri. Pengakuan kolektif menciptakan mekanisme reproduksi karena individu berupaya memperoleh legitimasi melalui penyesuaian diri terhadap standar yang berlaku. Kultur lembaga membangun sistem penghargaan berbasis nilai Qur'ani, sehingga praktik keseharian yang sejalan dengan norma memperoleh apresiasi sosial. Logika arena semacam ini memperkuat keberlanjutan habitus karena setiap anggota komunitas terdorong mereproduksi pola tindakan yang dipandang bernilai dan bermakna.

Posisi pengasuh, ustaz, dan santri senior memiliki peran sentral sebagai agen reproduksi habitus. Pengasuh menempati posisi dominan melalui akumulasi modal religius dan modal simbolik yang diperoleh dari otoritas keilmuan, pengalaman spiritual, serta legitimasi sosial. Otoritas ini memungkinkan pengasuh membentuk orientasi kolektif tanpa bergantung pada kontrol formal yang bersifat koersif. Ustaz berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan visi kelembagaan dengan praktik keseharian melalui pengawasan, pembiasaan, serta penguatan norma. Santri senior menjalankan fungsi reproduktif melalui relasi horizontal yang lebih dekat dengan

kehidupan harian santri. Kedekatan usia dan intensitas interaksi menjadikan senior sebagai model tindakan yang mudah ditiru. Proses imitasi berlangsung secara natural karena santri memandang senior sebagai representasi ideal keberhasilan mengakumulasi modal religius.

Keteladanan menjadi instrumen reproduksi paling efektif karena habitus berkembang melalui pengamatan berulang terhadap praktik sosial yang dianggap sah. Pengasuh dan ustaz menghadirkan konsistensi antara ucapan, sikap, serta pola hidup, sehingga nilai Qur'ani memperoleh legitimasi praktis. Konsistensi perilaku menciptakan kesesuaian antara norma dan realitas sosial yang dialami santri setiap hari. Aturan kelembagaan memperkuat proses ini melalui pengaturan waktu, tata tertib, penggunaan bahasa, pola interaksi, serta etika keseharian. Aturan dipahami sebagai perangkat pembentuk disposisi yang mengarahkan tindakan tanpa memerlukan pengawasan intensif. Rutinitas kelembagaan menciptakan keteraturan sosial yang memungkinkan habitus Qur'ani direproduksi secara stabil. Seiring berjalannya waktu, kepatuhan terhadap norma berkembang menjadi kecenderungan spontan yang melekat pada diri individu.

Simbol religius memiliki fungsi strategis sebagai penanda identitas kolektif sekaligus sarana penguatan memori sosial. Kehadiran mushaf, kaligrafi, ungkapan motivatif bernuansa Qur'ani, busana yang mencerminkan kesalehan, serta tata ruang yang mendukung aktivitas keagamaan membentuk lingkungan simbolik yang sarat makna. Simbol-simbol ini beroperasi sebagai modal simbolik yang memperkuat legitimasi nilai dan mengarahkan persepsi anggota komunitas terhadap praktik yang dianggap ideal. Interaksi sosial sehari-hari turut memperluas daya reproduksi habitus melalui percakapan, kerja sama, saling mengingatkan, dan mekanisme pengawasan kolektif. Intensitas interaksi menghasilkan ruang belajar sosial yang memungkinkan nilai Qur'ani terus dipertahankan tanpa bergantung pada instruksi formal. Kultur kolektif membentuk ekspektasi bersama mengenai cara bersikap, berkomunikasi, dan merespons berbagai situasi sosial.

Keberlanjutan habitus Qur'ani pada kultur Rumah Tahfidz Al-Munif menunjukkan relasi timbal balik antara arena, modal religius, dan habitus sebagai tiga elemen utama dalam kerangka teoretis Bourdieu. Arena menyediakan struktur sosial yang mengatur distribusi posisi dan sumber legitimasi. Modal religius menentukan tingkat pengakuan sosial yang diperoleh setiap aktor. Habitus berfungsi sebagai perangkat disposisional yang mengarahkan tindakan sesuai logika arena. Hubungan antarelemen ini menciptakan siklus reproduksi yang menjaga kesinambungan nilai Qur'ani lintas generasi santri. Setiap aktor berpartisipasi aktif mempertahankan kultur lembaga melalui praktik keseharian yang terinstitusionalisasi. Reproduksi habitus berlangsung secara berkelanjutan karena nilai Qur'ani telah menjadi dasar penilaian sosial, sumber legitimasi simbolik, serta acuan utama pembentukan identitas kolektif komunitas tahfidz.

Penutup

Tradisi menghafal Al-Qur'an pada Rumah Tahfidz Al-Munif memperlihatkan fungsi Living Qur'an sebagai ruang transformasi nilai keagamaan melalui praktik keseharian yang terstruktur, berulang, dan bermakna. Proses pembentukan habitus Qur'ani berlangsung melalui internalisasi nilai kedisiplinan, muraja'ah, adab, keteladanan, serta pengawasan kolektif yang menghubungkan aktivitas tahfidz dengan pembentukan disposisi religius santri. Disposisi ini termanifestasi pada pola pikir, orientasi tindakan, kebiasaan ibadah, relasi sosial, dan etos belajar yang merefleksikan integrasi antara hafalan, pemaknaan, dan praktik kehidupan. Reproduksi habitus Qur'ani berlangsung secara berkesinambungan melalui kultur kelembagaan, aturan, ritme aktivitas, interaksi antarsantri, serta peran musyrif sebagai agen transmisi nilai. Tujuan penelitian terjawab melalui penegasan peran tradisi menghafal sebagai mekanisme pembentukan budaya religius yang menautkan teks suci dengan praktik sosial dan menghasilkan pola perilaku yang cenderung ajek. Temuan ini memperkaya pengembangan Living Qur'an dan teori habitus Pierre Bourdieu terkait relasi teks, agen, arena, dan budaya religius. Implikasi praktis mencakup penguatan desain pembiasaan pada lembaga tahfidz dan pendidikan Islam berbasis kultur Qur'ani. Keterbatasan mencakup lokasi tunggal, karakter informan yang homogen, serta konteks sosial spesifik; agenda lanjutan perlu memperluas lokasi, memakai pendekatan komparatif atau longitudinal, dan mengeksplorasi variasi model lembaga tahfidz pada beragam konteks sosial.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., Hernisawati, H., & Aisyah, N. (2025). Planting the Values of Islamic Religious Education in Elementary School Aged Children at the Baitul Makmur Islamic Boarding School, Metro Lampung. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(2), 824–835. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i2.5772>
- Afkarina, N., & Khadavi, M. J. (2025). Emotional Intelligence Development of Students Through Tahfidz Program At Al-Amri Islamic Boarding School Probolinggo. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(2), 318–330. <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i2.519>
- Ahmad, K. A., Jalil, A. A., Darpen, M. H., Ismail, F. H., & Osman, M. N. A. (2026). Living Qur'an and Hadith in Contemporary Muslim Scholarship: A Systematic Literature Review of Takhrij Practices and Ahkam Hadith Analysis. *International Journal of Drug Delivery Technology*, 16(9), 8. <https://doi.org/10.25258/ijddt.16.9s.8>
- Ahyar, A., Zaenuri, L. A., & Abdullah, S. (2023). Uncovering the Key Elements and Supporting Factors of Tahfiz Houses in Shaping the Spiritual Education of the Younger Generation in Indonesia. *FWU Journal of Social Sciences*, 17(2), 34–50. <https://doi.org/10.51709/19951272/Summer2023/3>
- Alimin, M., Nawas, M. Z. A., Thaha, H., Syahrudin, S., & Gita, G. (2026). The Performative Reception of The Qur'an in Mappasuru' Tradition: A Living Qur'an

- Study in Tampumia Village. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 94–108. <https://doi.org/10.57163/8qw57m90>
- Ayyad, E. (2022). Re-Evaluating Early Memorization of the Qur'ān in Medieval Muslim Cultures. *Religions*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.3390/rel13020179>
- Brummitt, J. L. (2022). Apocalyptic Geographies: Religion, Media, and the American Landscape. *Material Religion*, 18(1), 116–118. <https://doi.org/10.1080/17432200.2021.2015930>
- Dweirj, L. (2023). The Qur'an: An Oral Transmitted Tradition Forming Muslims Habitus. *Religions*, 14(12), 1531. <https://doi.org/10.3390/rel14121531>
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Rahmi, T., Hasibuan, M. H., Siregar, R. H., & Akbar, F. (2025). Martahi Martulpak Tradition : Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community. *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2681>
- Hayes, A. S. (2020). The Behavioral Economics of Pierre Bourdieu. *Sociological Theory*, 38(1), 16–35. <https://doi.org/10.1177/0735275120902170>
- Janah, T. N., Jihaan S, N., Mediyastuti S, M., Prabu PM, S., Supriatna, R., Insani, M. R., & Rahardian, R. (2025). The Effectiveness of the PUPM Scholarship Program in Enhancing Educational Access for Students at Muhammadiyah Islamic Boarding Schools. *Journal of Administration, Governance, and Political Issues*, 2(2), 219–234. <https://doi.org/10.47134/jagpi.v2i2.3803>
- Lizardo, O. (2021). Habit and the explanation of action. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(3), 391–411. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12273>
- Ma'arif, M. A., Sebgag, S., Syamsi, M., & Alai, A. (2026). Religious Families as Sources of Islamic Cultural Capital: Social Analysis in Islamic Religious Education, Analysis of Bourdieu's Social Theory. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 101–114. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i2.65>
- Maisyanah, Rahman, A., Kholis, N., Bakar, M. Y. A., & Hasan, A. A. Al. (2024). Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1383–1398. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>
- Nair, D. (2024). Using Bourdieu's Habitus in International Relations. *International Studies Quarterly*, 68(2), 007. <https://doi.org/10.1093/isq/sqae007>
- Ni'mah, U. (2022). The Living Qur'an. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis*, 8(2), 65–88. <https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>
- Nursobah, A., Arjuna, A., Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative Model of Religious Habituation in Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142>
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>

Setiawan, H., Kausar, S., Hakim, M. N., & Husna, F. A. (2025). Integrating Tahfidz Program Management for Comprehensive Student Character Development. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i1.63>